

Izinkan saya memulai dengan sebuah cerita yang sering diceritakan di kalangan masyarakat saya, komunitas masyarakat adat Naga, sebuah kelompok transnasional yang tinggal di India dan Myanmar.

Suatu kali, seorang laki-laki pergi bersama teman-temannya ke sungai untuk meracuni ikan. Saat menyelam ke dalam kolam yang dalam, ia menemukan sepetak pasir kering di mana seorang roh air duduk di samping sebuah perapian yang terbuat dari tiga tengkorak manusia. Roh itu memberinya ikan kering sebagai hadiah dan memperingatkannya untuk tidak menyelam ke sungai lagi. Laki-laki itu kembali ke tepi sungai dan membagikan ikan itu kepada teman-temannya. Namun, godaan untuk mendapatkan lebih banyak menguasainya. Ia menyelam lagi, dan kali ini, ia tidak pernah kembali.

Laki-laki yang kembali menyelam untuk mendapatkan lebih banyak ikan sama seperti misi Kristen yang datang kepada kita—sebuah bagian dari kekaisaran.

Misi Kristen membawa Injil Yesus Kristus, tetapi dengan sebuah harga—harga kehilangan budaya, bahasa, tanah, keluarga, dan kehidupan itu sendiri. Mereka yang melakukan konversi iman diberitahu untuk mengabaikan praktik budaya mereka, menabur rasa malu dan perpecahan. Nenek moyang kami menyaksikan pembentukan batas-batas, nilai-nilai Barat yang dipaksakan, tubuh mereka dipelajari dan dipamerkan, beberapa jenazah nenek moyang kami masih tersimpan di museum, dan masyarakat kami disebut “liar,” “tidak beradab,” dan “tanpa akal.”

Namun, banyak komunitas masyarakat adat yang tetap berpegang pada Injil. Mungkin salah satu alasannya adalah bertahan hidup, karena menolak misi seringkali berarti pemusnahan. Namun yang lebih penting, masyarakat adat menemukan sesuatu yang memberi kehidupan dalam Injil yang selaras dengan rasa kesatuan dan hubungan kami sendiri. Di kalangan masyarakat Naga, misi Amerika menanam benih, tetapi komunitas Naga lah yang membuatnya tumbuh. Hari ini, negara Naga adalah negara bagian mayoritas Kristen di India bukan hanya karena misionaris, tetapi karena nenek moyang kami menjadi agen iman.

Misi membawa luka dan kebijaksanaan. Inilah paradoks dalam menjadi penduduk asli maupun seorang Kristen. Campuran antara koloni Inggris dan misi Kristen membantu mendamaikan kelompok-kelompok adat yang berbeda dan membentuk identitas politik dan sosial bersama yang berbeda dari budaya religio-linguistik, dominan patriarki Brahmanisme di India. Dengan identitas ini, kami orang Naga mengambil senjata dan menentang negara India yang datang menduduki tanah kami. Perjuangan ini terus berlanjut hingga hari ini di bawah undang-undang seperti Undang-Undang Kekuasaan Khusus Pasukan Bersenjata, yang telah menormalisasi kehadiran militer dan mengabaikan pelanggaran hak asasi manusia yang tak terhitung jumlahnya.

Ketika negara India mencoba mengasimilasi kami dengan paksa, perlawanan kami dicap sebagai separatis dan teroris. Bagi kami, mengangkat senjata adalah soal martabat dan kelangsungan hidup. Orang-orang yang belum mengalami ini tidak berhak mengatakan apa yang harus atau tidak boleh kami lakukan. Dan kami melihat logika kolonialisme yang sama hari ini dengan menyebut orang-orang tertindas sebagai “teroris” dalam perjuangan saudara-saudari Palestina kami.

Ini adalah kisah kami. Tapi ini bukan hanya kisah kami. Di seluruh dunia, saudara-saudari *pribumi* menghadapi perjuangan serupa, negara-negara yang didorong oleh keuntungan di atas

nyawa penduduk asli. Gereja-gereja masih mengabaikan peran mereka dalam genosida dan membungkam suara-suara penduduk asli serta inisiatif yang mencari rekonsiliasi sejati. Gereja-gereja memegang tanah yang diambil dari penduduk asli melalui dekrit imperial. Mereka terus mendapatkan keuntungan dari tanah-tanah itu, dari sejarah itu.

Menantang kekaisaran selalu berisiko. Namun, misi Allah tidak pernah aman. Inkarnasi Yesus menunjukkan solidaritas ilahi yang rentan. Ini tentang kelimpahan hidup, tentang memulihkan ciptaan ke dalam persekutuan.

Saya, sebagai perempuan pribumi Naga, membawa kontradiksi ini dalam tubuh saya, dibaptis dalam Injil dan terluka oleh sejarahnya.

Oleh karena itu, saya menyerukan kepada WCRC dan anggotanya untuk memperjuangkan keadilan restoratif—untuk pertobatan, ganti rugi, dan hubungan yang benar. Berjalanlah bersama komunitas penduduk asli yang mencari penentuan nasib sendiri, pengembalian tanah, dan penyembuhan.

### **Teologi yang Mendekolonisasi**

Kekristenan membawa penyembuhan dan kerusakan. Ia meninggalkan supremasi Kristen kulit putih dan ideologi teologis yang masih membentuk imajinasi kami. Banyak gereja pribumi condong ke teologi evangelis, yang dibentuk oleh cara komunitas kami belajar bertahan dari trauma kolonial. Namun, teologi yang sama yang pernah membantu kami bertahan kini dapat melukai kami ketika ia membungkam kehidupan dan keragaman.

Misalnya, sebelum kontak kolonial, komunitas penduduk asli menerima gender dan orientasi seksual yang beragam sebagai bagian dari kehidupan. Orang-orang ini memiliki peran, makna, dan martabat. Namun, nilai-nilai Kristen Barat menekan mereka, seperti halnya perburuan penyihir. Ide biner bahwa hanya "laki-laki dan perempuan" yang merupakan gambaran yang tepat dari Tuhan terus melukai banyak orang. Hal ini menghapus cara-cara yang luas dan murah hati di mana gambaran Sang Pencipta terungkap dalam penciptaan. Kehidupan *queer* dan pribumi mengingatkan gereja bahwa keselamatan adalah tentang kelimpahan, bahwa gambaran Tuhan berkembang dalam perbedaan, bukan kesamaan.

Selain itu, Pietisme, dengan fokusnya pada kekudusan individu dan keselamatan pribadi, membentuk sebagian besar Kristen pribumi. Namun, keselamatan yang hanya melibatkan individu dan Tuhan adalah konstruksi kolonial. Hal ini memisahkan kita dari ciptaan, dari komunitas, dan dari keadilan.

Kita harus melepaskan diri dari bentuk-bentuk keyakinan kolonial semacam itu untuk mengembalikan keutuhannya. Hal ini berarti menghormati cara-cara pengetahuan masyarakat adat, mendengarkan kembali kebijaksanaan nenek moyang kita, yang hidup dalam kesatuan yang mendalam dengan yang ilahi dan dengan bumi.

### **Misi dari Perspektif Masyarakat Adat**

Missio Dei bukanlah tentang dominasi atau akumulasi, tetapi tentang kehidupan yang melimpah ruah di seluruh ciptaan. Misi adalah partisipasi dalam kehidupan yang dipelihara oleh Allah.

Membicarakan misi hari ini berisiko, karena berarti menantang keserakahan dan kekuasaan, kekuatan-kekuatan yang mempertahankan ketidaksetaraan global. Tetapi jika kita mengikuti

Kristus, yang menggulingkan meja-meja mereka yang mengeksploitasi orang miskin, kita juga harus menggulingkan teologi-teologi yang memberkati eksploitasi atas nama Allah.

Dari perspektif masyarakat adat, Misi dimulai dengan mendengarkan: mendengarkan tanah yang mengeluh dan mereka yang berada di pinggiran kekuasaan. Allah sudah hadir di mana-mana. Peran gereja bukanlah membawa Allah, tetapi mengenali Allah dalam cerita, ritual, dan kehidupan sehari-hari. Ketika misi belajar dari masyarakat adat, ia menemukan kembali bahwa Allah tidak pernah terkurung dalam dinding gereja, tetapi berada di perbatasan, seperti yang kita lihat di *Kawthoolei Hope Theological Seminary*. Dalam cara hidup kami, setiap tindakan merawat tanah, setiap perayaan festival masyarakat adat, setiap lagu yang membawa kenangan nenek moyang kami menentang sistem penindasan dan memelihara kekayaan misi Allah yang memberi kehidupan. Kebijakan masyarakat adat menghidupkan kembali misi. Ia mengingatkan kita bahwa misi adalah tentang persekutuan dan tentang berada dalam hubungan yang benar dengan seluruh ciptaan.

Cerita-cerita adat mengandung kebijakan dan mengungkapkan apa yang terjadi ketika kita melupakan tempat kita sebagai bagian dari ciptaan dan bukan pemilikinya. Kisah tentang laki-laki dan roh air memperingatkan gereja: mengabaikan kebijakan dan mengambil lebih dari yang kita butuhkan membawa kerusakan. Misi bukanlah menyelam kembali ke sungai untuk lebih banyak lagi. Misi adalah menghormati satu ikan itu, satu hadiah itu, hidup dalam syukur, dan mempraktikkan hubungan yang benar dengan tanah, air, roh, dan satu sama lain. Misi mengganggu keserakahan untuk melestarikan kehidupan, memperkuat hubungan, dan menciptakan ruang bagi mereka yang sering diabaikan.

Sahabatku, risikonya nyata. Tetapi jika kita ingin teologi kita jujur, kita harus menantang keserakahan, kekaisaran, dan dominasi. Dibutuhkan keberanian untuk mendukung suara-suara penduduk asli, mendekolonisasi teologi, berjalan bersama kami dalam solidaritas yang setia, menghormati tanah, kehidupan, dan roh.

Reformasi belum selesai. Roh masih bergerak, memanggil dari tepi-tepi, dari hutan, dari sungai, dari roh nenek moyang kita, dari tubuh-tubuh *queer*, dari tanah-tanah yang dilupakan dunia. Semoga kita memiliki kebijakan untuk mendengarkan. Semoga kita memiliki keberanian untuk diubah oleh mereka yang hendak dibungkam oleh. Dan semoga persekutuan kita menjadi tempat di mana yang terluka akhirnya dapat bernapas, di mana keadilan dihormati, dan di mana seluruh ciptaan dapat memuliakan Pencipta kita dan menikmati hidup dalam keutuhannya.

Terima kasih.